

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan individu yang saling berinteraksi yang hidup dalam wilayah yang sama biasanya akan membentuk kelompok-kelompok sosial di dalamnya. Pembentukan kelompok-kelompok sosial di dalam masyarakat dilandasi atas kesamaan dan kesadaran yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Berbagai bentuk kelompok sosial hadir di masyarakat seperti keluarga, RT (Rukun Tetangga), Paguyuban, dan lain-lain.

Keluarga menjadi unit yang paling kecil di dalam masyarakat. Seperti yang diketahui, keluarga biasanya diartikan sebagai suatu kumpulan orang-orang yang hidup berdampingan di dalam satu atap rumah tangga, dimana mereka saling menyayangi dan mengasihi satu dengan yang lainnya. Orang-orang yang berada dalam sebuah keluarga diikat dan disatukan oleh sebuah pernikahan, darah, ataupun adopsi. Umumnya, keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak. Banyaknya anak dalam keluarga tidak dapat dipukul rata jumlahnya, ada keluarga yang hanya memiliki satu orang anak, ada pula keluarga yang memiliki banyak anak. Melihat di Indonesia sendiri, terdapat program Keluarga Berencana (KB) yang sangat terkenal di kalangan masyarakat. Tujuan dari program ini ialah menggalangkan untuk maksimal memiliki anak dengan jumlah 2 orang di setiap keluarga. Jumlah tersebut dirasa ideal bagi Indonesia sendiri yang sudah memiliki penduduk yang banyak dan menempati urutan negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia.

Adanya program KB tersebut ternyata tidak bisa sepenuhnya menekan angka kelahiran yang ada di Indonesia. Melihat data yang diperoleh oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diketahui ternyata rata-rata ibu di Indonesia melahirkan tiga orang anak dalam keluarga. Banyaknya jumlah anak dalam sebuah keluarga akan memengaruhi tanggung jawab dari sang orang tua. Hal tersebut dikatakan karena tujuan dari sebuah keluarga yang dibentuk atas

dasar cinta dan kasih sayang ialah mengantarkan anak-anaknya agar bisa berpartisipasi, bersosialisasi, dan diterima di dalam masyarakat (D. Soedarwo & Sulistyowati, 2016). Anak-anak dari sebuah keluarga akan menghasilkan kepribadian yang berbeda-beda sebagaimana pola asuh yang diterima olehnya ketika berada di dalam keluarga. Perbedaan pola asuh pada setiap keluarga dapat menghasilkan kepribadian anak yang berbeda pula, namun tak jarang pola asuh yang sama pada beberapa keluarga akan menghasilkan kepribadian yang berbeda pula pada sang anak. Keluarga yang hanya memiliki satu orang anak hanya akan menghasilkan satu kepribadian berupa sifat dan tingkah laku pada anak satu - satunya. Berbeda dengan keluarga yang memiliki banyak anak, cenderung akan menghasilkan kepribadian yang beragam pada masing-masing anaknya sebagai hasil dari pola asuh dalam keluarganya.

Pola asuh sendiri dapat diartikan sebagai berbagai bentuk dan upaya yang diaplikasikan oleh orang tua dalam sebuah keluarga yang tujuannya untuk merawat, membimbing, serta memberikan suatu pengaruh pada aspek yang dituju (anak) (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019). Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama akan menghantarkan anak-anak bagaimana ia akan memiliki sifat dan berperilaku dalam masyarakat. Pola asuh dari keluarga sendiri pastinya akan mendominasi terbentuknya dua hal tersebut. Dapat dikatakan pula bahwasanya pola asuh yang ada dalam sebuah keluarga merupakan hal penting dalam pembentukan kepribadian anak. Dikatakan demikian karena sikap serta perilaku orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak-anaknya, mereka cenderung menyalin dan memeragakan apa yang ada di lingkungan sekitar mereka hingga akhirnya membantu mereka membentuk kepribadiannya (Adawiah, 2017)

Setiap anak akan memiliki kepribadian yang berbeda-beda sekalipun dalam satu keluarga yang sama. Hal tersebut dapat dipicu oleh beberapa hal yaitu salah satunya dari pola asuh orang tua. Hal yang akan terjadi dalam satu keluarga yang memiliki tiga anak, maka peluang untuk terbentuknya kepribadian yang terdapat pada setiap anak akan berbeda. Penerimaan setiap anak dengan pola asuh yang diberikan, akan menghasilkan ragamnya kepribadian pada anak dalam

sebuah keluarga. Kepribadian-kepribadian tersebutlah yang kemudian memunculkan banyak *Stereotype* yang berkembang di masyarakat.

Stereotype yang dimaksudkan pada pembahasan ini ialah sebuah label pada posisi anak tertentu dalam sebuah keluarga yang melekat pada diri mereka. *Stereotype* ini umum dijumpai di masyarakat, baik kalangan orang tua sampai anak muda. Berdasarkan buku *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, Manstead dan Hewstone mengungkapkan bahwasanya *Stereotype* sendiri ialah suatu keyakinan-keyakinan tertentu tentang kepribadian diri seseorang yang melingkupi kepribadian, perilaku dan nilai pribadi yang diterima sebagai kebenaran (Murdianto, 2018). Lebih jauh lagi banyak hal yang dapat dikatakan mengenai *Stereotype*, dimana *Stereotype* biasanya berlandaskan atas penafsiran yang kita buat sendiri sebagai sebuah sudut pandang. Dapat dikatakan pula bahwa *Stereotype* merupakan hasil komunikasi antara satu pihak dengan pihak lain, yang mana pihak tersebut bukan merupakan sumber langsung dari akar *Stereotype* yang berkembang. *Stereotype* juga dapat dikenali atau diketahui melalui kepribadian yang dapat diteliti atau dicirikan (Saguni, 2014).

Berbicara mengenai *Stereotype* sendiri, di masyarakat banyak berkembang *Stereotype* mengenai anak dalam sebuah keluarga khususnya posisi sang anak dalam keluarganya. Anak pertama yang sering dikatakan sebagai anak sulung, anak tengah sebagai sebutan bagi anak yang lahir setelah anak pertama dan sebelum terakhir, adapun anak terakhir yang sering disebut sebagai anak bungsu, serta anak tunggal sebagai sebutan bagi anak satu-satunya. Masing-masing dari mereka sering diberi label atau *Stereotype* di masyarakat mengenai posisi dalam keluarganya tersebut. *Stereotype* yang paling sering dijumpai dan umum diketahui terkait posisi-posisi anak tersebut ialah pertama, anak pertama sering dipandang dan dianggap sebagai anak yang memiliki kepribadian pekerja keras dan bertanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan banyak orang yang menganggap bahwa anak pertama menanggung banyak tantangan lebih dulu di hidupnya dibandingkan adik-adiknya, anak pertama juga sering dilambungkan sebagai anak yang bertanggung jawab karena banyak masyarakat yang berpandangan bahwa

anak pertama pastilah dididik untuk membantu orang tuanya dalam mengasuh dan menjaga adik-adiknya.

Tak lupa pula pandangan masyarakat mengenai anak pertama yang dilabeli sebagai harapan utama orang tuanya agar menjadi contoh bagi adik-adiknya. Pandangan tersebut namun seringkali menjadi persoalan bagi sang anak pertama karena sering terjadi perbedaan keinginan dengan sang orang tua. Seperti pada salah satu hasil penelitian, diungkapkan bahwa anak pertama mengalami perbedaan pendapat dengan orang tua terkait keinginan dari masing-masing perspektif. Anak pertama dalam keluarga tersebut menginginkan langsung bekerja setelah selesai menamatkan bangku perkuliahan, namun lain halnya dengan keinginan orang tuanya yang lebih menginginkan sang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Keadaan tersebut dirasa sulit bagi sang anak karena mengingat orang tuanya memiliki dan menaruh harapan padanya untuk memiliki pendidikan yang tinggi sehingga sang anak harus mengalah mengenai keinginannya saat itu (Uli Yunistra, 2016).

Stereotype selanjutnya ialah mengenai anak tengah yang dipandang sebagai anak yang dapat menjadi penengah. Mengingat bahwa posisinya yang berada setelah kelahiran anak pertama dan sebelum kelahiran anak terakhir, anak tengah seringkali harus memosisikan dirinya sebagai penengah dan anak yang mengalah ketika terjadi sesuatu pada kakak dan adiknya. Anak tengah juga sering kali dipandang sebagai anak yang mandiri, hal tersebut dikarenakan posisinya yang ditengah sehingga terkadang sering “terlupakan” atau terabaikan oleh anggota keluarga lainnya yang memaksanya harus bersikap mandiri untuk dirinya sendiri. Ketiga, anak bungsu atau anak terakhir sering dipandang sebagai anak yang manja dan anak kesayangan. Hal tersebut dikarenakan banyak orang yang berfikir bahwasanya anak bungsu akan selalu mendapat perhatian paling banyak dalam keluarganya, baik dari orang tuanya maupun kakak-kakaknya.

Stereotype terakhir ialah mengenai anak tunggal yang merupakan anak satu-satunya dalam sebuah keluarga. Untuk anak tunggal sendiri, banyak *Stereotype* yang beredar mengenai dirinya. Salah satu *Stereotype* yang paling sering dijumpai ialah anak tunggal yang dipandang sebagai anak kesayangan yang

selalu mendapat apapun yang ia mau dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan posisinya sebagai anak satu-satunya dalam keluarga dipandang sangat menguntungkan bagi banyak orang, sehingga anak tunggal sering dipandang dua hal yaitu sebagai sosok yang manja karena keinginannya selalu terpenuhi atau dipandang sebagai sosok yang mandiri karena dapat mengelola segala bentuk perhatian yang didapat dan ingin terlihat bisa berdiri sendiri.

Kasih sayang sepenuhnya yang didapat tanpa harus berbagi kepada anggota keluarga lainnya sebagai anak merupakan hal yang paling dominan difikirkan orang lain ketika memberikan label atau *Stereotype* bagi anak tunggal. Selain hal tersebut, terdapat pandangan berbeda mengenai anak tunggal yang dikemukakan oleh salah satu Psikolog asal Australia yaitu Alfred Adler. Adler mengutarakan bahwa anak tunggal dipandang kelak akan memiliki kesulitan dalam aktivitasnya yang berhubungan dengan orang lain di kehidupan dan akan menjadi tidak berguna yang akan diadirasakannya dalam jangka waktu cepat atau lambat (Khoirunnisa, 2016).

Stereotype yang beredar di masyarakat mengenai posisi anak ternyata memengaruhi beberapa hal yaitu salah satunya dalam penentuan pasangan hidup. Banyak dari masyarakat yang belum menikah ternyata secara sadar maupun tidak sadar memiliki kriteria atau tipe idealnya untuk mencari pasangan. Salah satu yang menjadi pertimbangan ialah posisi calon pasangannya dalam keluarga. Posisi anak dalam sebuah keluarga menjadi salah satu hal yang kerap kali dibahas karena setiap anak dianggap memiliki kepribadiannya masing-masing sesuai dengan posisi dalam keluarganya, hal tersebut juga diyakini merupakan hasil dari didikan orang tuanya yang berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan di rumah. Kebanyakan dari mereka yang memiliki kriteria yang berkaitan dengan posisi anak dalam sebuah keluarga ialah kaum hawa, baik posisinya sebagai anak tunggal maupun kakak beradik dalam keluarganya. Tak kalah dengan kaum hawa, kaum adam pun tak lepas dari penentuan kriteria tersebut. Banyak dari kaum adam yang belum menikah pun kerap kali memikirkan kriteria calon pasangannya menurut posisi dalam sebuah keluarga.

Masyarakat yang meyakini bahwa kepribadian dalam *Stereotype* yang berkembang mengenai posisi anak dalam sebuah keluarga berusaha mencari calon pasangan hidup berdasarkan kepribadian yang mudah untuk diidentifikasi yaitu salah satunya dengan bertumpu pada *Stereotype* mengenai kepribadian setiap anak dalam posisinya di keluarga. Masyarakat berusaha menyamakan keadaannya berupa sifat dan kepribadian yang dimiliki dengan mencerminkan dambaan calon pasangan hidup yang kiranya serasi bagi dirinya. Hal tersebut dianggap penting karena merupakan tumpuan dalam menjalin sebuah hubungan. Kebanyakan dari mereka yang melihat posisi anak sebagai sebuah referensi mencari pasangan akan menganggap bahwa pikirannya benar mengenai *Stereotype* yang berkembang. Didukung dengan fakta dan realita yang kerap kali benar adanya mengenai kepribadian posisi anak, hal tersebut semakin membuat yakin para masyarakat yang belum menikah untuk menentukan pasangan hidupnya dengan memasukan salah satu kriterianya ialah posisi anak dari calon pasangannya.

Sebagian besar orang akan beranggapan bahwasanya posisi anak dalam keluarga memengaruhi kepribadiannya dan patut dipertimbangkan sebagai tipe atau kriteria ideal untuk mencari calon pasangan, namun bagi sebagian besar lainnya beranggapan bahwasanya posisi seorang anak tidak memengaruhi kepribadiannya dan tidak perlu dipertimbangkan sebagai tipe atau kriteria ideal dalam mencari calon pasangan. Sebagian besar ada yang beranggapan bahwa kepribadian yang dimiliki setiap anak akan bergantung pada anak itu sendiri sehingga *Stereotype* yang beredar tidak bisa dijadikan tumpuan. Kepribadian serta sifat yang dimiliki setiap anak dianggap relatif, tergantung dengan bagaimana ia menerima pola asuh dari orang tuanya dan cara ia mengarungi kompleksnya kehidupan.

Sejalan dengan *Stereotype* yang beredar mengenai posisi anak dalam sebuah keluarga memengaruhi orang untuk memilih pasangan hidup, fenomena ini dapat dikatakan sebagai bentuk pemikiran rasional pada diri seseorang ketika ingin melakukan sebuah tindakan. Adanya pemikiran terhadap pilihan yang

dipilih oleh seseorang untuk bertindak dapat dikaji dan ditelusuri bagaimana pandangannya fenomena ini dalam kajian sosiologi.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan seseorang melihat posisi anak dalam sebuah keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam mencari pasangan hidupnya. Hal tersebut juga dipengaruhi karena adanya unsur *Stereotype* yang berkembang di masyarakat. Peneliti tertarik terhadap tanggapan terkait dengan fenomena ini. Oleh karenanya, peneliti berusaha menggali informasi lebih luas lagi demi mengkaji lebih dalam terkait fenomena posisi anak dalam sebuah keluarga menjadi salah satu kriteria dalam memilih pasangan hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang dapat peneliti tuliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat di RW 15 Perumahan Bekasi Timur *Regency* mengenai *Stereotype* dari kepribadian masing-masing posisi anak?
2. Seberapa penting posisi anak dalam sebuah keluarga dari pandangan masyarakat di RW 15 Perumahan Bekasi Timur *Regency* berkaitan dengan penentuan pasangan hidupnya?
3. Bagaimana dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pilihan rasional anak di RW 15 Perumahan Bekasi Timur *Regency* pada setiap posisinya untuk memilih pasangan hidupnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan peneliti, tujuam penelitian yang dapat peneliti tuliskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat di RW 15 Perumahan Bekasi Timur *Regency* mengenai stereotype dari kepribadian masing-masing anak dalam posisinya di keluarga.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya posisi anak dalam sebuah keluarga dari pandangan masyarakat di RW 15 Perumahan Bekasi Timur *Regency* berkaitan dengan penentuan pasangan hidupnya.

3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap pilihan rasional anak di RW 15 Perumahan Bekasi Timur *Regency* pada setiap posisinya untuk memilih pasangan hidupnya.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tidak dapat dipungkiri bahwa kegunaan atau manfaat dalam sebuah penelitian akan selalu hadir, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam penelitian inipun terdapat kedua kegunaan atau manfaat yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ada di dalam sebuah penelitian menenankan pada aspek kegunaan bagi pengembangan dari ilmu pengetahuan. Adanya penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dalam mengkaji fenomena yang berada di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pemikiran dan tindakan atas pilihan masyarakat mengenai posisi anak sebagai kriteria pemilihan pasangan hidup dengan teori yang peneliti gunakan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dalam kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk pemecahan masalah. Dimana melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkapkan sebenarnya seberapa penting dan seberapa diperhatikannya posisi anak dalam sebuah keluarga sebagai sebuah kriteria calon pasangan hidup.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian bertujuan untuk menggambarkan alur berpikir dari peneliti terkait topik yang diangkat. Selain itu, kerangka pemikiran juga bermanfaat untuk menjelaskan hubungan antar aspek yang digunakan dalam penelitian ini. Adanya kerangka pemikiran pada penelitian juga berfungsi sebagai acuan serta batasan pembahasan yang akan diangkat pada penelitian ini. Dalam penelitian, adanya suatu teori yang digunakan akan sangat membantu peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Terlebih lagi pada

kerangka pemikiran, adanya suatu teori akan memperjelas terkait topik yang diangkat oleh peneliti pada penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pilihan Rasional milik James Coleman.

Pada awalnya, peneliti memahami bahwasanya manusia sebagai makhluk hidup pastilah tidak akan bisa berdiri sendiri dan melakukan segala sesuatu sendiri. Oleh karenanya, manusia akan selalu membutuhkan manusia lain untuk membantunya dalam kehidupan seperti julukan yang paling terkenal dari manusia yaitu makhluk sosial. Adanya ketergantungan dan kebutuhan akan kehadiran orang lain, maka manusia akan terbentuk dalam satu kelompok besar yang disebut dengan masyarakat.

Masyarakat yang begitu besar lingkungannya, ternyata menyimpan kelompok-kelompok kecil di dalamnya. Salah satu kelompok atau unit yang ada di dalam masyarakat ialah keluarga, dimana keluarga ini merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat. Sesuai dengan jenisnya, keluarga merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat yang artinya di dalam keluarga itu sendiri terdapat anggota-anggota lagi di dalamnya. Anggota keluarga sendiri sebenarnya terdiri dari banyak pihak mulai dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, bibi, paman, dan saudara-saudara lainnya. Namun secara umum, struktur keluarga biasa dilihat tersusun dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga biasanya hidup dalam satu atap atau wilayah yang sama. Oleh karenanya, setiap anggota keluarga sebenarnya memiliki peran dan perlu memainkan perannya masing-masing agar tercipta suatu keseimbangan di dalamnya.

Peran yang dimiliki setiap anggota keluarga jelas memiliki porsinya masing-masing. Diantara peran yang dimiliki oleh anggota keluarga, peran orang tua yang memiliki peran yang besar karena harus bisa membina anggota keluarga lainnya agar senantiasa tetap berada di jalur norma dan nilai yang berkembang. Lebih jauh lagi, peran orang tua memiliki pengaruh besar pada sang anak untuk bisa mengembangkan diri dan membentuk kepribadiannya yang terbaik. Tak bisa disangkal bahwa pembentukan perilaku serta kepribadian anakpun akan mendapat perhatian besar karena mendapat pengaruh mengenai

bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya terutama oleh sang orang tua.

Berbagai aspek dan faktor akan ikut serta dalam memengaruhi orang tua ketika menerapkan pola asuh bagi anak-anaknya. Jangan dilupakan pula bahwa di Indonesia sendiri, ternyata rata-rata keluarga memiliki tiga orang anak walaupun memang tidak bisa dipukul rata kepada semua keadaan keluarga. Terlepas dari rata-rata jumlah anak yang dimiliki, jumlah anggota keluarga di Indonesia terkesan beragam. Pasalnya, ada keluarga yang memang hanya memiliki satu orang anak di dalamnya, ada pula keluarga yang memiliki jumlah anak lebih dari satu atau bahkan lebih dari tiga. Berdasarkan dari jumlah anak dalam setiap keluarga, baik secara sadar maupun tidak sadar setiap anak memiliki sebutan dalam posisinya. Ada yang disebut sebagai anak pertama, anak kedua, anak ketiga, anak tunggal, dan seterusnya. Perbedaan jumlah dan posisi anak dalam setiap keluargapun berdampak pada pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kehendak dari keluarga tersebut. Perbedaan pola asuh yang terdapat pada setiap keluarga terhadap posisi setiap anaknya pun sebenarnya akan memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu menciptakan dan mengantarkan anaknya agar bisa menjadi versi terbaik bagi dirinya sendiri. Terlepas dari tujuan akhir yang dimiliki setiap orang tua, tidak bisa menutup mata pula bahwa pola asuh yang diterapkan kepada setiap anak ternyata memunculkan *Stereotype* yang berkembang di masyarakat. *Stereotype* yang hadir tidak hanya dalam bentuk positif, namun kadang kala juga berbentuk negatif.

Berkembangnya *Stereotype* yang ada dalam masyarakat ikut memengaruhi pikiran-pikiran masyarakat terutama pada remaja menuju dewasa yang belum menikah untuk mempertimbangkan *Stereotype* tersebut sebagai sebuah kriteria dalam menentukan pilihan pasangan hidupnya kelak. Pandangan mengenai anak pertama, kedua, ketiga, anak tunggal dan seterusnya membuat masyarakat berfikir kepribadian posisi anak yang mana yang cocok untuk dirinya. Akibatnya, masyarakat menganggap bahwa pilihan yang dipilihnya tepat untuk dijadikan

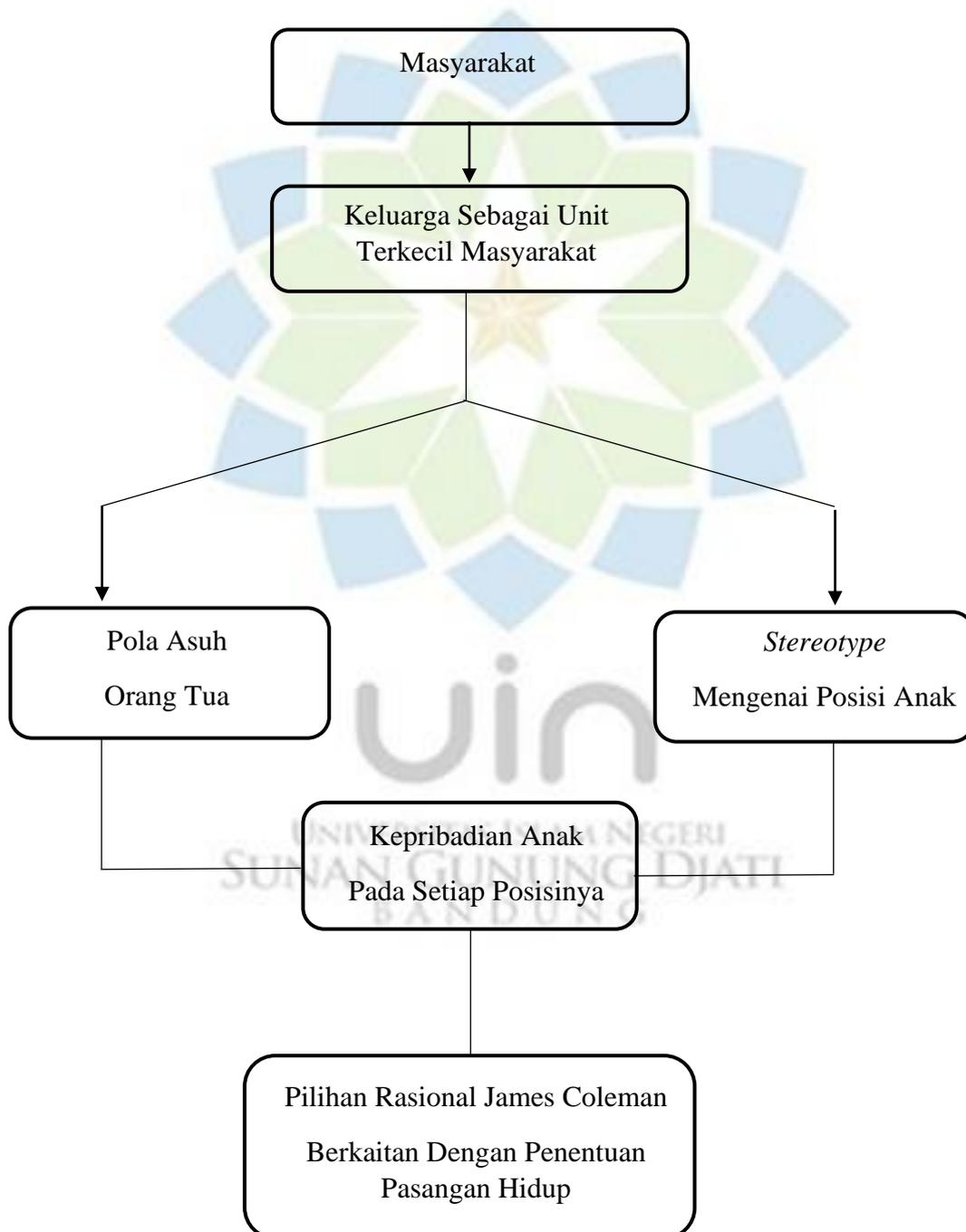
calon pasangan hidup kelak. Masyarakat cenderung memilih calon pasangannya dengan melihat kepribadian yang dikiranya akan cocok dan pas bagi dirinya, baik itu melalui kesamaan kepribadian ataupun mencari kepribadian yang bisa menyeimbangi. Tentu hal tersebut juga berlandaskan atas *Stereotype* yang berkembang dan diterima oleh telinga masyarakat.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti berusaha mempelajari dan mencari fakta yang sebenarnya di lapangan mengenai berbagai alasan yang dipikirkan masyarakat untuk memilih calon pasangannya melalui kriteria tersebut dengan memasukan unsur posisi anak dalam sebuah keluarga. Oleh karenanya, peneliti menggunakan teori Pilihan Rasional milik James Coleman karena dianggap selaras dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Teori ini dipopulerkan oleh Coleman dengan tujuan untuk menyebarkan pemikiran yang berdasarkan atas pandangan pilihan-pilihan yang dianggap rasional. Sederhananya, teori ini berusaha menjelaskan atau memaparkan bagaimana individu sebagai bagian dari masyarakat berusaha secara optimal mencapai tujuannya dengan mempertimbangkan pilihan yang ada yang dianggapnya merupakan pilihan terbaik untuk memperoleh tujuannya tersebut. Tindakan yang dilakukan individu dalam hal ini berdasarkan pilihannya dilakukan secara sadar ke arah tujuan yang dimaksudkannya.

Secara singkatnya, Teori Pilihan Rasional milik James Coleman ini menggambarkan bahwa seseorang akan bertindak melalui pilihannya untuk mencapai yang ia inginkan. Individu sebagai aktor disini juga akan memaksimalkan tindakannya atas pilihan yang ia pilih untuk memperoleh kebutuhan atau manfaat yang dicarinya. Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang diangkat peneliti sebagai topik penelitian kali ini. Penggunaan Teori Pilihan Rasional dalam penelitian ini digunakan sebagai cerminan atas fokus serta topik penelitian yang diambil. Hingga pada akhirnya, diharapkan fenomena yang diangkat dengan teori yang digunakan akan dapat dikaji semaksimal mungkin.

Kerangka pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berfikir



1.6 Permasalahan Utama

Berkembang dan beredarnya *Stereotype* di masyarakat yang sering kali dipegang sebagai sudut pandang mengenai posisi anak dalam sebuah keluarga, ternyata menggiring dan memengaruhi pemikiran banyak orang untuk senantiasa menjadikan posisi anak dalam sebuah keluarga sebagai pertimbangan dalam memilih pasangan idealnya. Posisi anak dalam sebuah keluarga menjadi sebuah preferensi bagi banyak orang dan menganggap bahwa pilihannya ideal dan terbaik untuknya. *Stereotype* yang beredar mengenai posisi masing-masing anak menjadi patokan serta acuan bagi banyak orang untuk menentukan cocok atau tidaknya seseorang dengan kepribadian dari masing-masing anak dalam posisi keluarganya. Kebanyakan orang yang menjadikan *Stereotype* posisi anak dalam sebuah keluarga akan mencari pasangan yang dapat menyeimbangkan kepribadiannya, baik untuk saling melengkapi ataupun mencari kepribadian yang serupa dengan tak lupa melihat dan mempertimbangkan posisi calon pasangannya tersebut sebagai anak dalam keluarganya.

Berangkat dari pengamatan yang dilakukan peneliti, maka identifikasi masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pola asuh anak dalam sebuah keluarga yang menimbulkan berbagai *Stereotype* mengenai kepribadian anak pada setiap posisinya yang memberi dampak pada pemilihan pasangan hidup seorang anak.
2. Anggapan terhadap beberapa *Stereotype* posisi anak dalam sebuah keluarga.
3. Perbedaan pandangan mengenai posisi anak yang dijadikan patokan dalam kriteria memilih pasangan hidup seorang anak.

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait aspek-aspek dan unsur yang diteliti pada penelitian ini, tentu kiranya sudah pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Peneliti mendapati hasil temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti pada penelitian ini. Aspek-aspek atau unsur yang dimaksudkan ialah antara lain seperti konsep keluarga beserta peran anggota di dalamnya, pola asuh yang

diterapkan orang tua dalam sebuah keluarga, *Stereotype* mengenai anak, pemilihan pasangan hidup, dan perspektif Teori Pilihan Rasional.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan mengenai aspek yang diteliti ialah Aldien Febriansyah (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak di Era Masyarakat Digital: Studi Deskriptif di Daerah Rumah Susun Bidara Cina Jakarta Timur*”. Dalam penelitiannya ini, Aldien meneliti mengenai pola asuh yang diberikan kepada anak pada era digital ini. Aldien memaparkan bahwa perlu adanya pola asuh yang tepat untuk agar tidak menerima dampak negatif dari pola asuh yang tidak tepat. Persamaan yang terdapat pada penelitiannya ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak, tujuannya pun sama agar anak mendapat pola asuh yang tepat. Hanya saja, pada penelitian Aldien, ia meneliti pola asuh ini sebagai kepentingan melihat pola asuh yang diterapkan pada masa digital saat ini. Sedangkan peneliti meneliti mengenai pola asuh karena ingin mengetahui dampaknya bagi timbulnya *Stereotype* yang beredar di masyarakat yang menyangkut pemilihan pasangan hidup pada masing-masing posisi anak. Adapun perbedaan yang mencolok dari penelitian Aldien dengan peneliti yaitu penggunaan teori yang berbeda. Aldien menggunakan Teori Pertukaran Sosial milik George C. Homans, sedangkan peneliti menggunakan Teori Pilihan Rasional milik James Coleman untuk meneliti topik dalam penelitiannya.

Penelitian terdahulu berikutnya yang memiliki keterkaitan akan aspek-aspek yang diteliti oleh peneliti yaitu penelitian berbentuk skripsi oleh Sri Rejeki (2016) dengan judul “*Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Pa Ceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*”. Terdapat kesamaan salah satu aspek yang diteliti oleh peneliti dengan Sri yaitu diantara keduanya sama-sama menggunakan Teori Pilihan Rasional milik James Coleman. Adapun perbedaannya yaitu dalam segi objek penelitiannya, peneliti memfokuskan teori ini dikaji dengan berdampingan dengan aspek anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan pada penelitian yang Sri lakukan, ia memfokuskan kajian teori ini kepada petani miskin di daerah tempat

penelitiannya yang mana Sri ingin melihat tindakan dari pilihan rasional seperti apa yang dipilih petani dalam menyikapi kondisinya. Adapun perbedaan lainnya yaitu dari segi lokasi penelitian. Peneliti menggunakan lokasi Rukun Warga (RW) 15 Perumahan Bekasi Timur Regensi Kota Bekasi dalam meneliti topik penelitiannya, sedangkan Sri menggunakan Kabupaten Tuban sebagai lokasi penelitiannya.

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu pada skripsi milik Dini Siti Habibah (2021) yang berjudul "*Covid-19 dan Pilihan Rasional Pedagang Kaki Lima*". Melihat dari judul yang digunakan, dapat terlihat jelas bahwa terdapat salah satu persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang peneliti lakukan, yaitu penggunaan teori sosiologi yang sama yaitu Teori Pilihan Rasional milik James Coleman. Pemilihan teori sosiologi antara peneliti dan Dini Siti Habibah, keduanya ingin melihat bagaimana individu dalam masyarakat bertindak dalam fenomena sosial yang terjadi. Mengenai metode penelitian yang digunakan, kedua diantara peneliti maupun Dini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitiannya. Teori ini digunakan Dini untuk meneliti bagaimana pilihan rasional ini diaplikasikan pada PKL yang berada di Kawasan Candi Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka pada saat pandemic Covid-19 berlangsung, sedangkan peneliti menggunakan teori ini untuk mencari tahu bagaimana pilihan rasional ini memainkan peran pada mahasiswa Jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 dalam menentukan kriteria pasangan hidupnya yang mana kriteria pasangannya tersebut dipilih atas dipengaruhi dari hubungan antara pola asuh orang tua dan *stereotype* anak yang berkembang di masyarakat. Perbedaan yang terlihat pula pada penelitian peneliti dengan penelitian Dini ialah pada pemilihan lokasi penelitiannya, Dini menggunakan Kawasan Candi Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka sebagai lokasi penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan Rukun Warga (RW) 15 Perumahan Bekasi Timur Regensi Kota Bekasi sebagai lokasi penelitiannya.

Pada hasil penelitian berupa skripsi milik Diyah Winaryi (2021) yang berjudul "*Kriteria Memilih Pasangan Hidup Anak Milenial Perspektif Islam*" dapat menjadi referensi peneliti dalam meneliti penelitiannya. Dikatakan demikian

karena jika melihat dari judulnya, penelitian milik Diyah memiliki kesamaan salah satu fokus penelitian dari peneliti yaitu penentuan pasangan hidup melalui kriterianya. Persamaan tersebut juga memiliki celah perbedaan berupa perspektif yang diambil. Pada penelitian milik Diyah, kriteria memilih pasangan hidup ditekankan pada perspektif hukum Islam sehingga memberi banyak perspektif agama, sedangkan pada penelitian milik peneliti lebih menekankan pada aspek dan perspektif sosial yang dapat dilihat dari hasil pola asuh orang tua dan *stereotype* yang berkembang yang akan memiliki peran bagi seseorang dalam memilih kriteria pasangan hidupnya. Serupa dengan penelitian milik Diyah, penelitian berupa skripsi milik Fa'izah Fauza Taqiya (2021) yang berjudul *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Pemilihan Pasangan di Desa Kutu Wetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo”* juga membahas mengenai pemilihan pasangan hidup, dimana hal ini juga dapat memberikan referensi bagi peneliti untuk melanjutkan penelitiannya. Pada penelitian milik Fa'izah, ia menekankan penelitiannya pada pemilihan pasangan hidup yang mana kriteria pasangan sudah ditentukan dan dituliskan pada norma ataupun hukum Islam. Penelitiannya berfokus pada pasangan yang sudah menikah dengan harapan ingin membuktikan dan mencari tahu apakah alasan pemilihan pasangan tersebut sudah sesuai hukum Islam atau belum. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu pembeda pula antara penelitian milik peneliti dan milik Fa'izah walaupun keduanya sama-sama memiliki pembahasan mengenai kriteria pemilihan pasangan hidup.